

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan laporan keuangan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh pengurus suatu organisasi ketika telah memasuki akhir periode. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan keuangan organisasi yang sebenarnya. Laporan keuangan juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.¹

Secara praktis, pembukuan yang tidak didorong oleh pendapatan tidak jauh berbeda dengan asosiasi bisnis. Dapat dilihat dengan jelas bahwa aturan akuntansi nirlaba diarahkan sebagai komponen dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) secara akurat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 tentang perincian pelaporan keuangan akuntansi nirlaba. Jadi lebih tepatnya yang diarahkan adalah pelaporannya, prosedur pembukuan dikendalikan secara bebas yang kemudian diserahkan ke substansi yang terpisah. Dengan jenis pelaporan yang sudah dikelola dalam PSAK 45 secara tidak langsung pencatatan transaksi akan dibuat oleh entitas mengikuti format laporan keuangan yang telah ada.

Pada prinsipnya, pencatatan transaksi nirlaba dari penerimaan khas, pengeluaran khas, pembelian, penyusutan, dan transaksi reguler lainnya tidak ada perbedaan dalam organisasi bisnis, dan yang membuat berbeda adalah organisasi nirlaba tidak ada pihak yang menjadi pemilik, sehingga tidak ada transaksi yang berhubungan dengan penjualan maupun perubahan kepemilikan, atau tidak ada alokasi dana kepada orang-orang tertentu.²

Salah satu organisasi nirlaba dalam bidang keagamaan yaitu masjid yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tahun 2011 tentang organisasi nirlaba, bahwa organisasi

¹ ndra Bastian, *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar*, (2012)

² Dedhy Setiawan, *Akuntansi Nirlaba Menggunakan Accurate*, (Jakarta, 2007)

nirlaba ini juga harus dan memiliki pilihan untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Masjid harus membuat laporan keuangan yang tepat dan memberikan data laporan keuangan kepada donatur masjid. Untuk dapat membuat laporan keuangan cadangan masjid yang tepat penting untuk menerapkan akuntansi, dan bagian akuntansi di sini adalah bekerja dengan manajemen keuangan dalam fungsinya sebagai alat perencanaan, pengamatan, dan pengambilan keputusan.

Ketika Nabi Muhammad SAW memilih masjid sebagai tahap awal dalam membangun masyarakat umum, gagasan masjid bukan hanya sebagai tempat badah tetapi juga sebagai majelis tempat memotivasi seluruh masyarakat. Jika melihat secara keseluruhan dalam perkembangan masjid masa sekarang, khususnya dalam hal kepengurusan dentik dengan seorang mam, muadzin, khatib, dan pengurus lain atau ta'mir masjid. Seorang ta'mir umumnya adalah orang yang lebih tua dan tidak memiliki latar belakang keilmuan yang cukup untuk mengelola dana secara ahli. Hal ini membuat masalah ketika dana masjid yang didapat dari nfaq atau sumbangan para donatur diawasi apa adanya tanpa melalui ukuran pencatatan keuangan yang sesuai. Rasulullah saw memimpin masjid Nabawi yang menjadikannya tidak terpisah dengan kebutuhan kehidupan umat, dimana saat tu memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas badah dan muamalah.³

Beberapa masyarakat terkadang menentang masjid, karena pengurus masjid yang tidak langsung dalam memberikan laporan keuangan dan pengelolaan keuangan masjid yang tidak membuat banyak jamaah masjid memilih pergi. Kesulitan lain yang sering muncul adalah masih banyaknya masjid yang tidak mencatat secara lengkap pengeluaran dan penggunaan kas, biasanya hanya dicatat sebagai penerimaan dan pembayaran uang tanpa menunjukkan sumber pemasukan kas dan penggunaan uang masjid untuk apa saja, sehingga kadang-kadang menimbulkan keraguan dikalangan masyarakat umum.

³ Dewan Masjid Indonesia, *Panduan Pengurus Masjid Indonesia*, (Bandung : Kakita Mandiri)

Pencatatan keuangan masjid biasanya hanya mencakup penerimaan dan pengeluaran kas masjid saja tanpa memperlihatkan jumlah aset yang dimiliki oleh masjid, sehingga banyak kasus hilangnya aset masjid karena kelemahan sistem pencatatan laporan keuangan. Demikian pula jika ada perbedaan mencolok antara masjid yang satu dengan masjid yang lain, masjid yang satu memiliki aset yang cukup besar sedangkan masjid yang lain sangat minim sehingga pengurus masjid harus pontang-panting mencari sumbangan kesana kemari dan hak ini menjadi citra yang buruk bagi pemeluk agama lain bahwa umat Islam dentik dengan pemintaminta. Maka penerapan sistem keuangan yang baik akan memberikan jawaban yang tepat atas ketidakpercayaan masyarakat terhadap organisasi masjid dan pengurusnya. ⁴

Pembuatan laporan keuangan yang belum tepat membuat beberapa masyarakat atau jamaah masjid bertanya-tanya kemana uang masjid dan digunakan untuk apa. Dan beberapa masjid masih mencatat keuangannya berupa uang yang masuk dan keluar saja yang hanya dicatat dalam papan. Berawal dari permasalahan tersebut, penulis membuat suatu rancangan laporan keuangan yang berguna bagi pengelola masjid agar menjadi lebih baik dan pelaporannya sesuai standar akuntansi. Penulis menjadikan permasalahan tersebut sebagai acuan pembuatan buku "akuntansi masjid".

⁴ Pipit Roshita Andarsari, *Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba*, (Kediri: Jurnal Ekonom Universitas Kediri), hal. 144

1.2 Fokus dan Tujuan

Berdasarkan latar belakang maka fokus dan tujuan dalam buku ini yaitu :

1. Bagaimana penjelasan mengenai akuntansi peribadatan ?
2. Bagaimana proses pencatatan dalam akuntansi masjid?
3. Bagaimana perlakuan aset dalam masjid?
4. Bagaimana perlakuan pendapatan yang diperoleh masjid?
5. Bagaimana perlakuan beban dalam masjid?
6. Bagaimana perlakuan anggaran aktivitas masjid?
7. Bagaimana ruang lingkup dalam akuntansi masjid?
8. Bagaimana perlakuan siklus akuntansi masjid?

Adapun tujuan dalam fokus penulisan di atas yaitu:

1. Untuk mengkaji mengenai pengertian dan acuan dasar dalam akuntansi peribadatan.
2. Untuk mengkaji mengenai pengertian, proses pencatatan, serta penerapan akuntansi dalam masjid.
3. Untuk mengkaji mengenai identifikasi aset, jenis-jenis aset, dan penyeluran aset masjid.
4. Untuk mengkaji identifikasi pendapatan, sumber pendapatan, dan transaksi pendapatan.
5. Untuk mengkaji mengenai identifikasi beban, jenis-jenis beban, dan transaksi dalam beban.
6. Untuk mengkaji mengenai identifikasi aktivitas, penyusunan anggaran aktivitas, penyajian laporan aktivitas, contoh kasus, dan latihan soal laporan aktivitas.
7. Untuk mengkaji mengenai nput daftar akun, nput transaksi, rekonsiliasi jurnal kas dan jurnal bank, penggolongan data jurnal, pengolahan buku besar, pengolahan neraca lajur, contoh kasus, dan latihan soal.
8. Untuk mengkaji mengenai siklus akuntansi mulai dari bukti transaksi, jurnal, buku besar, neraca saldo, jurnal penyesuaian, neraca lajur, laporan keuangan, jurnal penutup, contoh kasus komprehensif, dan latihan soal komprehensif.

1.3 Manfaat dan Sistematika Penulisan

Dalam akuntansi masjid dibutuhkan informasi mengenai keuangan sehingga membutuhkan laporan keuangan yang akurat yang akan dikaji penulis dalam buku ni. Diharapkan buku ni dapat membantu pengelola masjid dalam membuat serta menerapkan pembuatan laporan akuntansi masjid yang tepat.

Sistematika dalam penulisan buku ni terdapat 10 bab dengan masing-masing bab berbeda pembahasannya antara satu dengan yang lainnya. Mulai dari penjelasan akuntansi peribadatan dan khususnya akuntansi masjid, aset masjid, pendapatan masjid, beban masjid, pengklasifikasian aktivitas, ruang lingkup dalam akuntansi masjid, serta siklus akuntansi. Dibahas satu persatu dalam setiap bab yang diharapkan akan mempermudah pembaca khususnya takmir masjid dalam memahami si dari buku ini.

1.4 Novelty (Keterbaruan)

Ada beberapa perbedaan antara buku ni dengan buku lainnya. Secara umum masih banyak masjid yang belum mengenal akuntansi masjid, oleh karena tu penulis membuat gambaran umum akuntansi masjid dari ruang lingkup akuntansi masjid, pembukuan, pengolahan data, kasus, dan latihan. Oleh karena tu, penulis berharap agar para staf pengelola masjid dapat memahami dan memanfaatkannya sebagai acuan laporan dari pihak masjid.